

**GARAP REBAB**  
**GENDING SUMIRIH LARAS *SLÉNDRO PATHET SANGA***

**Jurnal**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :

Marlina Kharisma Annisa

1610604012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020

## **GARAP REBAB GENDING SUMIRIH LARAS *SLÉNDRO PATHET SANGA***

**Marlina Kharisma Annisa<sup>1</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul “Garap *Rebab* Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga*”. Gending Sumirih merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang bukan termasuk gending *srambahan* atau masih jarang dimainkan. Gending Sumirih pada Tugas Akhir ini penulis garap menjadi sajian *lirihan*. Alasannya, ketika gending *soran* digarap *lirihan* akan menimbulkan banyak permasalahan dan membutuhkan beberapa tahap dalam proses pencarian garapnya. Penyajian ini mempunyai tujuan untuk menafsir garap *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Pembahasan obyek dalam penulisan ini difokuskan pada garap *rebab*, dengan berlandaskan pada analisis *ambah-ambahan*, analisis *pathet*, dan analisis *padhang ulihan*. Dalam praktiknya, penulis hanya menggunakan beberapa *kosokan*, diantaranya: *nibani*, *mbalung*, *nduduk* (*nduduk 1* dan *nduduk 3*), *kosok wangsul*, dan *sendhal pancing*.

**Kata Kunci:** Garap, *Rebab*, Sumirih, *lirihan*.

### **Pendahuluan**

Gending Sumirih adalah salah satu gending yang terdapat dalam buku “Titi Laras Gending Ageng Jilid I Laras *Sléndro*” yang ditulis oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoendjojo. Gending Sumirih bukan termasuk gending *srambahan*, karena belum banyak diketahui dan jarang dimainkan. Notasi balungan Gending Sumirih terdapat pada buku “Titi Laras Gending Ageng Jilid I Laras *Sléndro*” tidak terdapat keterangan, bahwa gending tersebut merupakan gending *soran* atau *lirihan*. Selain itu, tidak ada keterangan mengenai *ambah-ambahan* yang biasanya diwujudkan dalam bentuk titik di atas atau di bawah pada notasi balungan gendingnya. Hal tersebut memberi peluang kepada penulis untuk menentukan garap Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

---

<sup>1</sup>Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta, 55001, E-mail: [marlinakharisma0@gmail.com](mailto:marlinakharisma0@gmail.com).

Gending Sumirih memiliki struktur *buka, lamba, dados, pangkat dhawah,* dan *dhawah*. Bagian *dados* dan *dhawahnya* terdiri dari dua *céngkok* atau dua *gongan*. Penyajian tugas akhir ini, Gending Sumirih digarap dengan sajian *lirihan* dan penulis memainkan *ricikan rebab*. Permasalahan yang terkait dengan garap *rebab* pada Gending Sumirih dianalisis dengan menggunakan ketentuan serta pengetahuan garap karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Penyajian Gending Sumirih ini mempunyai tujuan untuk menafsir garap *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*. Adapun manfaatnya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam mendokumentasikan dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *rebaban* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

### **Pengertian Gending**

Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga* merupakan gending gaya Yogyakarta yang penggolongan jenis gendingnya termasuk dalam golongan gending *madya (tengahan)*. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul “Bagian II A: Kebudayaan”, menjelaskan tentang gending *madya (tengahan)*, yaitu dalam satu *kenongnya* terdiri dari enambelas *tabuhan* (bisa dibilang gending *alit* yang *ngracik*), hanya saja tidak terdapat *tabuhan kempul*, iramanya lebih *antal* daripada gending *alit*, dan biasanya disebut gending *kethuk kalih* (gending *kethuk loro*).<sup>2</sup>

### **Keberadaan Gending**

Perbendaharaan gending gaya Yogyakarta sangatlah banyak, namun kurang populer di lingkungannya sendiri. Gending Sumirih merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang bukan termasuk gending *srambahan*, karena intensitas penyajian gendingnya masih jarang dimainkan. Penulis melakukan studi lapangan dan hingga saat ini belum menemukan hasil dokumentasi berupa rekaman audio maupun audio visualnya.

---

<sup>2</sup>Ki Hajar Dewantara, “Bagian II Kebudayaan”, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), 219.

## **Bentuk Gending**

Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga kendhangan candra* adalah gending gaya Yogyakarta yang setara dengan gending *kethuk 2 dhawah kethuk 4 sléndro* pada karawitan gaya Surakarta. Gending tersebut memiliki struktur penyajian dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Jumlah setiap satu *kenongan* pada bagian *dados* memiliki 16 *sabetan* balungan. Jumlah keseluruhan pada empat *kenongan* *dados* yaitu 64 *sabetan* balungan. Gending Sumirih terdapat dua *céngkok*. Jadi, jumlah dalam dua *céngkok* pada bagian *dados* adalah 128 *sabetan* balungan. Satu *kenongan* pada bagian *dhawah* terdapat 16 *sabetan* balungan. Jumlah keseluruhan pada empat *kenongan* bagian *dhawah* yaitu 64 *sabetan* balungan. Bagian *dhawah* Gending Sumirih terdapat dua *céngkok*. Jadi, jumlah *sabetan* balungan dalam dua *céngkok* pada bagian *dhawah* adalah 128 *sabetan* balungan.

Bagian *dados*, hingga *pangkat dhawah* bagian *kenong* ketiga menggunakan susunan balungan *mlampah/mlaku*, sedangkan pada bagian *dhawah* menggunakan susunan balungan *nibani*. Bagian *dhawah* pada Gending Sumirih lagunya merupakan abstraksi dari *dados*, sehingga gending ini disebut *ingdah kendhang*.

## **Struktur Penyajian Gending**

Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga* ini disajikan dengan pola penyajian sebagai berikut.

### **a. Senggrèngan/culikan**

*Senggrèngan/culikan* adalah sajian melodi pendek yang dilakukan pada *ricikan rebab* untuk mengkonsolidasikan rasa *pathet* para penabuh, agar sebelum menyajikan gending, rasa *pathetnya* menjadi mapan. (Sri Hastanto: 2009: 149).

### **b. Buka**

*Buka* adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau bisa dikatakan sebagai pembukaan pada suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 10.

Bagian *buka* pada penyajian ini dilakukan oleh *rebab*, karena tugas *rebab* yaitu sebagai *pamurba lagu* (pembuka lagu). Berikut *buka rebab* pada Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

*Bal:* . 5  $\dot{1}$  6 5 3 1 2 . . 2 3 5 6 2 1  $\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{6}$  1 2  $\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{5}$  .  $\textcircled{5}$   
*Rbb:* . . . . 5  $\overline{\overline{56532}}$  . . 2 3 5  $\overline{35}$  2  $\overline{12}$   $\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{6}$  1 2  $\overline{\overline{.16}}$  .  $\textcircled{5}$   
*Pss:*                    c c d c b a                    a b    c bc b ab b - a b a - b

**c. Lamba**

*Lamba* adalah bagian yang disajikan setelah *buka*. Bagian *lamba* biasanya hanya dilakukan sekali tanpa pengulangan. Penyajian *lamba* pada Gending Sumirih hanya dimainkan sekali. *Lamba* menjadi transisi menuju *dados*.

**d. Dados**

*Dados* disajikan setelah *lamba*. Bagian *dados* juga bisa dimainkan berulang kali sebelum masuk ke *pangkat dhawah*. Terdapat dua *céngkok* lagu pada bagian *dados* pada penyajian Gending Sumirih bagian ini disajikan dalam *céngkok ulihan* pertama, lalu *ulihan* kedua, kemudian dilanjutkan *pangkat dhawah*.

**e. Pangkat dhawah**

*Pangkat dhawah* merupakan bagian peralihan dari *dados* menuju *dhawah* yang terdapat pada *kenong* keempat. Perubahan irama penyajian Gending Sumirih dimulai pada *kethuk gatra* pertama (*kenongan* pertama), hingga *gatra* keempat *kenong* pertama. Berubah menjadi irama I hingga *gatra* kesebelas. Bagian *gatra* kedua belas sampai *gatra* ketiga belas *layanya* diperlambat, dan pada *gatra* keempat belas sudah menjadi irama II.

**f. Dhawah**

*Dhawah* adalah bagian yang disajikan setelah *pangkat dhawah*. Bagian *dhawah* dapat disajikan berulang-ulang. Terdapat dua *céngkok* lagu pada bagian *dhawahnya*. Penyajian Gending Sumirih ini disajikan *céngkok ulihan* pertama, lalu *ulihan* kedua, kemudian kembali pada *céngkok* pertama untuk *suwuk*.

### **g. *Suwuk***

*Suwuk* dalam istilah karawitan berarti berhenti atau tanda gamelan berhenti.<sup>4</sup> *Suwuk* pada penyajian Gending Sumirih menggunakan *suwuk racut*, yaitu *suwuk* yang dilakukan ketika tabuhan gamelan dalam garapan irama *wiled* atau irama *rangkep*. *Suwuk racut* dilakukan saat *ulihan* ketiga pada bagian *dhawah céngkok* pertama.

### **h. *Lagon***

*Lagon* dimainkan sebagai penutup penyajian gending dengan tujuan untuk mengembalikan pada suasana *pathet* yang sama. Rangkaian penyajian *lagon* pada bagian akhir penyajian ini menggunakan *lagon jugag* laras *sléndro pathet sanga*. Berikut *rebaban lagon jugag* laras *sléndro pathet sanga*.

## **Peran dan Fungsi *Rebab***

*Rebab* memiliki peran dan fungsi yang penting dalam penyajian karawitan, antara lain:

### **1. *Pamurba lagu***

*Pamurba lagu* adalah penguasa yang berhak menentukan, bisa juga disebut dengan pemimpin. *Rebab* adalah pemimpin jalannya lagu, dalam memilih gending, memilih laras *sléndro* maupun *pélog*, menentukan *ngelik* atau tidak, adalah wilayah kuasa *rebab*. (Martopangrawit, 1975: 5).

### **2. *Senggrèngan***

*Senggrèngan* adalah melodi pendek yang dilakukan pada *ricikan rebab* untuk mengkonsolidasikan rasa *pathet* para penabuh, supaya ketika sebelum menyajikan gending, rasa *pathet* pengrawit sudah mapan. (Sri Hastanto, 2009: 79).

### **3. *Buka***

*Buka* merupakan suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan

---

<sup>4</sup>Soeroso, "Kamus Istilah Karawitan Jawa", (Yogyakarta: Tanpa penerbit, 1999), 530.

sebagai pembukaan suatu gending yang dilakukan pada salah satu *ricikan*. (Martopangrawit, 1975: 10).

#### **4. *Pathetan/lagon***

*Pathetan/lagon* adalah lagu berirama ritmis yang bernuansa tenang dan dimainkan oleh gabungan *rebab*, *gendèr barung*, gambang, dan suling.<sup>5</sup> *Pathetan/lagon* biasanya disajikan di awal sebelum *buka* atau sebelum gending dimainkan, bisa juga dimainkan setelah gending selesai. Tujuan dari penyajian di awal gending berfungsi sebagai petunjuk *pathet* gending yang disajikan. Sebaliknya, bisa juga disajikan di akhir setelah penyajian gending untuk memantapkan atau menunjukkan rasa *pathet* gending yang telah disajikan. (Sri Hastanto, 2009: 79).

#### **Macam-Macam Teknik *Kosokan Rebab***

Djumadi (1982) dalam “Tuntunan Belajar *Rebab*” menjelaskan berbagai macam jenis *kosokan rebab* yaitu, *nibani*, *mbalung*, *nduduk*, *kosok wangsul*, *sendhal pancing*, *nyela*, *ngeceg/ngecreg*, *ngikik*, *ngecèk/ngecrek*, *nungkak*, dan *nggandul*. Beberapa teknik *kosokan rebab* yang digunakan dalam penyajian Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*, yaitu *nibani*, *mbalung*, *nduduk* (*nduduk 1* dan *nduduk 3*), *kosok wangsul*, dan *sendhal pancing*.

#### **Analisis Ambah-Ambahan Balungan Gending**

Notasi balungan gending pada buku “Titi Laras Ageng Jilid I Laras *Sléndro*” tidak dilengkapi dengan keterangan garap *ambah-ambahan*, sehingga penulis harus menafsirkan terlebih dahulu. Analisis *ambah-ambahan* balungan gending merupakan salah satu tahap yang sangat penting sebelum menggarap suatu gending. Kemampuan dalam membaca arah lagu dibutuhkan untuk menentukan garap tinggi dan rendahnya lagu balungan gending. Penulis menafsir dan menganalisis *ambah-ambahan* balungan gending dengan cara memberikan tanda titik di bawah atau di

---

<sup>5</sup>Sri Hastanto, *Ibid.*, 79.

atas notasi agar mudah untuk dibaca dan dilagukan. Berikut adalah notasi Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

**Buka:** .5<sup>+</sup>1<sup>+</sup>6 5312 ..23 5621 5<sup>+</sup>6<sup>+</sup>12 55.5

**Lamba:**

. 3 . 2<sup>+</sup> . 3 . 5 . 2 . 3<sup>+</sup> . 1 . 6<sup>^</sup>  
 . 2<sup>+</sup> . 1<sup>+</sup> . 5 . 3 . 2 . 3 . 6 . 5<sup>^</sup>  
 . 5 . 5 . 5 . 6 . 1<sup>+</sup> . 6 . 3 . 2<sup>^</sup>  
 . . 2 3 5 6 2 1 5 6 1 2 1 6 3 5<sup>^</sup>

**Dados:**

<sup>+</sup>  
 653 2 . 2 3 6 5 2 3 5 3 2 1 2 6<sup>^</sup>  
 i 5 6 i 6<sup>+</sup>i 6 5 3 2 2 . 3 5 6 3 5<sup>^</sup>  
 . . . . 5 5 . 6 i 6 5 6 5 3 1 2<sup>^</sup>  
 . . 2 3 5 6 2 1 5 6 1 2 1 6 3 5<sup>^</sup>  
 6 6 . 6<sup>+</sup> 5 5 6 i 5 5 2 3<sup>+</sup> 6 5 2 1<sup>^</sup>  
 6 6 . 6 5 5 6 i 5 5 2 3 6 5 2 1<sup>^</sup>  
 6 1 2 3 . . 3 5 6 5 3 5 3 2 3 2<sup>^</sup>  
 . . 2 3 5 6 2 1 5 6 1 2 1 6 3 5<sup>^</sup>



**Pangkat Dhawah:**

. 3 . 2 . 3 . 1 . 6̇ . 2 . 6̇ . 5̂

**Dhawah:**

. 3 . 2 . 6̇ . 5 . 2 . 3 . 1 . 6̂

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5̂

. 6 . 5 . 6 . 5 . 1̇ . 6 . 3 . 2̂

. 3 . 2 . 3 . 1 . 6̇ . 2 . 6̇ . 5̂

. 1̇ . 6 . 5 . 1̇ . 5 . 3 . 2 . 1̂

. 2̇ . 6 . 5 . 1̇ . 5 . 3 . 2 . 1̂

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2̂

. 3 . 2 . 3 . 1 . 6̇ . 2 . 6̇ . 5̂

**Analisis Pathet**

Analisis *pathet* merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses penggarapan gending yang berguna untuk menentukan tafsir garap pada setiap susunan balungan gendingnya. Berpijak pada sumber tabel *biang pathet* milik Sri Hastanto, penulis menemukan beberapa percampuran *pathet*. Kenyataan tersebut terdapat pada balungan gending **6 1 2 3 . . 3 5** *gatra* pertama dan kedua *céngkok* kedua *dados* bagian *kenong* ketiga, kemudian pada bagian **. 5 . 3 . 5 . 3** *gatra* kedua dan ketiga pada *céngkok* pertama *dhawah* bagian *kenong* kedua, serta **. 5 . 3 . 5 . 3** *gatra* pertama dan kedua pada *céngkok* kedua *dhawah* bagian *kenong* ketiga.

### Analisis Padhang Ulihan

*Padhang* adalah sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan yang menjelaskan tujuan akhirnya adalah *ulihan*.<sup>6</sup> (Martopangrawit, 1975: 44) Martopangrawit juga menuliskan, bahwa *padhang* adalah lagu yang belum *semèlèh*, dan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semèlèh*. (Martopangrawit, 1975: 46).

### Tafsir Garap *Rebab* Gending Sumirih Laras *Slendro Pathet Sanga*

Bagian *dados*

Garap <i>manyura</i> :					
<i>Bal</i> :	6̣ 1 2 3 <sup>+</sup>	. . 3 5	6 5 3 5 <sup>+</sup>	3 2 3 2̂	
<i>Rbb</i> :	6̣ 12̣ 3̣ 3̣	.3̣ 56̣	6̣ 6̣	.5̣ 53̣ 56̣56̣	63̣ 2.1̣ 12̣ 2̣
<i>Pss</i> :	- a b a a	a bc c c	b ba bcb bc	ca b a ab b	
<i>Ksk</i> :	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>nduduk1</i>	

Bagian *dhawah*

<i>Bal</i> :	. . . 2 <sup>+</sup>	. . . 1̣	. . . 5 <sup>+</sup>	. . . 3
<i>Rbb</i> :	.5̣ 6̣1̣ .2̣ 2̣6̣	6̣56̣ 5 6̣1̣ 1̣2̣	6̣1̣ 2̣ 6̣1̣6̣ 5.5̣	6̣1̣2̣ 5 6̣1̣ 1̣2̣
<i>Pss</i> :	a bc d db	bcb a bc cd	bc d bab a a	bcd a bc cd
<i>Ksk</i> :	<i>mbalung</i>	<i>nduduk 1</i>	<i>nduduk 1</i>	<i>nduduk 1</i>
<i>Bal</i> :	. . . 5 <sup>+</sup>	. . . 3	. . . 6 <sup>+</sup>	. . . 5̂
<i>Rbb</i> :	6̣1̣ 2̣ 6̣1̣6̣ 5.5̣	6̣1̣2̣ 5 6̣1̣ 1̣	.6̣ 1̣.2̣ .2̣ 2̣6̣	56̣1̣ 2̣.1̣ 6̣ 5̣
<i>Pss</i> :	bc d bab a a	bcd a bc c	b c d d dc	a bc dc b a
<i>Ksk</i> :	<i>nduduk 1</i>	<i>nduduk 1</i>	<i>mbalung</i>	<i>nduduk 1</i>

<sup>6</sup>Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 44.

## Kesimpulan

Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga* merupakan gending gaya Yogyakarta yang bukan termasuk gending *srambahan*. Penulis menggarap Gending Sumirih ke dalam bentuk *lirihan*, dan pada tugas akhir ini berfokus pada garap *rebab*. Permasalahan yang terdapat pada Gending Sumirih, yaitu tidak terdapat keterangan mengenai garapnya. Penyajian Gending Sumirih menggunakan format gamelan minimalis, diantaranya *rebab*, *kendhang*, *gendèr*, *slenthem*, dan *gong*.

Penulis menemukan beberapa notasi balungan yang dirasa tergolong rumit, seperti adanya percampuran *pathet*, sehingga adanya kemungkinan pada bagian tersebut bisa digarap dengan alternatif *pathet* lain. Notasi balungan yang dimaksud yaitu **6 1 2 3 .. 3 5** pada bagian *dados céngkok* kedua *gatra* pertama dan kedua. Selain itu, terdapat juga pada **. 5 . 3 . 5 . 3** *gatra* kedua dan ketiga pada *céngkok* pertama bagian *dhawah kenong* kedua, serta **. 5 . 3 . 5 . 3** *gatra* pertama dan kedua pada *céngkok* kedua bagian *dhawah kenong* ketiga. Selain itu, dari sekian banyak jenis *kosokan* yang telah ada, penulis hanya menggunakan beberapa *kosokan*, diantaranya: *nibani*, *mbalung*, *nduduk* (*nduduk 1* dan *nduduk 3*), *kosok wangsul*, dan *sendhal pancing*.

Dengan adanya penulisan ini, penulis telah berhasil menafsir *rebaban* pada Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga* berdasarkan analisis *ambah-ambahan*, analisis *pathet*, dan analisis *padhang ulihan*. Tafsir garap *rebab* pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir lain. Selain itu, dengan terselesaikannya skripsi ini, juga bertambahnya satu tafsir garap *rebab* pada karawitan gaya Yogyakarta.

## Daftar Pustaka

### a. Sumber tertulis

Dewantara, Ki Hajar. "Bagian II Kebudayaan", Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.

Djumadi. "Tuntunan Belajar *Rebab*". Surakarta: SMKI Surakarta, 1982.

\_\_\_\_\_. "Titi Laras *Rebaban* Jilid I". Surakarta: SMKI Surakarta, 1983.

- \_\_\_\_\_. “Titi Laras *Rebaban* Jilid II”. Surakarta: SMKI Surakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_. “Titi Laras *Rebaban* Jilid III”. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1976.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Hermawan, Bagas Riki Aji. “*Garap Rebab Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Sléndro Pathet Sanga*”. Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Karawitan, kompetensi penyajian karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Karahinan, Wulan. “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*”. Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Larassumbogo, Ki Wedono, R. Murtedjo dan Adisoendjojo. “Titi Laras Gending Ageng Jilid 1 Laras *Sléndro*”, Djakarta: Noordhoff Kolff N.V, 1953.
- Martopangrawit. “Catatan Pengetahuan Karawitan I”, Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- Pamungkas, Rahayu Heru. “*Garap Bonang Barung dan Gendèr Barung Gending Paré Anom Laras Sléndro Pathet Manyura Kendhangan Jangga*”. Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Karawitan, kompetensi penyajian karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.
- Soeroso. “Kamus Istilah Karawitan Jawa”, Yogyakarta: Tanpa penerbit. 1999.
- Sugimin. “Menenal Karawitan Gaya Yogyakarta”, *Keteg*, Vol. 18, No. 2, Bulan November 2018.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.

## **b. Sumber Lisan**

Sukardi (K.M.T. Tandyadipura), 68 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, dan staf pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Murwanto (K.M.T. Lebdadipuro), 64 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, dan staf pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Bumen, Kotagede, Yogyakarta.

Teguh (K.R.T. Widodonagoro), 62 tahun. Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Giligan, Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

Suwito ( K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 62 tahun. Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Sraten, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Didik Supriyantara (Mas Lurah Budya Pangrawit), 54 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, dan staf pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.